

**STUDY OF ANALOGICAL ARCHITECTURE CONCEPT
OF THE DESIGN JARAN BODHAG'S TRADITIONAL ART FACILITIES
IN PROBOLINGGO CITY**
**KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR ANALOGI
TERHADAP PERANCANGAN FASILITAS KESENIAN TRADISIONAL
JARAN BODHAG DI KOTA PROBOLINGGO**

Yurie Salsabilla Annoralia^{1*}), Suko Istijanto²⁾, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1), 2), 3)}

yuriesalsabillaa@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, suko@untag.ac.id²⁾,
tigorwilfritz@untag-sby.ac.id³⁾

Abstrak

Dalam rangka melestarikan budaya kesenian tari Jaran Bodhag, maka perancangan fasilitas kesenian merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Probolinggo. Perancangan fasilitas kesenian Jaran Bodhag menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Analogi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menganalisis data, mengidentifikasi dan mendeskripsikan, selanjutnya menafsirkan dan medeskripsikan prinsip - prinsip arsitektur analogi pada objek penelitian. Dari hasil desain arsitektur Analogi yang dilakukan, maka diperoleh hasil (a) Massa bangunan gedung pertunjukan ini berbentuk persegi panjang. Orientasi massa bangunan ke arah utara dan selatan dibuat memanjang. (b) Desain memiliki kemiripan visual dengan objek pembandingnya yang dapat dilihat pada ornamentasi properti kuda yang memiliki pola segitiga serta memiliki warna kontras (merah, kuning dan hijau) yang kemudian diterapkan pada fasad bangunan dengan adanya warna kontras dan mengelilingi di seluruh sisi bangunan. Selain itu, bentuk atapnya yang menjulang tinggi di analogikan dengan kepala kuda pada Jaran Bodhag. (c) Desain menggunakan jenis analogi simbolik yang dapat menggambarkan simbol sesuatu dari budaya lokal untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan maksud dari desain awal. (d) Desain tidak menimbulkan interpretasi lain. Dimana desain mampu mentransfer bentuk analogi properti kuda Jaran Bodhag dengan baik kedalam massa bangunan.

Kata kunci: Jaran Bodhag, Arsitektur Analogi, Probolinggo

Abstract

In order to cure Jaran Bodhag's artistic culture, then the City Government of Probolinggo did one of the designs for art facilities. The design of Jaran Bodhag art facilities uses the Analogy Architecture concept approach. This qualitative descriptive study used direct field observation, data analysis, identification, and description as its methods, then uncovering and describing the principles of architectural analogy in the object of research. From the analogy architectural design results, the results are (a) The mass of this magnificent building is rectangular in shape. The orientation of the building mass to the north and south is carried out by lengthening. (b) The design has a visual resemblance to the comparison object which can be seen in the ornamentation of the horse property which has a triangular pattern and has a contrasting color (red, yellow and green) which is then applied to the facade of the building with a contrasting color and circles all over the side of the building. In addition, the shape of the roof is burning high which is analogous to the head of Jaran Bodhag's horse. (c) The design conveys ideas in accordance with the initial design intent by using a type of symbolic analogy that is able to depict a symbol of something from the local culture. (d) The design does not give rise to other interpretations. Where the design is able to transfer the shape of the Jaran Bodhag Horse Properties analogy well into the mass of the building.

Keywords: Jaran Bodhag, Analogy Architecture, Probolinggo.

1. PENDAHULUAN

Kota Probolinggo merupakan kota pesisir di Jawa Timur yang didalamnya terdapat nilai historis dan budaya (Budiarto & Jenny, 2014). Kota Probolinggo memiliki bermacam-macam

kesenian, salah satunya adalah Jaran Bodhag. Jaran Bodhag berdasarkan sejarahnya adalah turunan dari kesenian yang telah ada terlebih dahulu yakni kesenian Jaran Kencak. Jaran Bodhag tidak menggunakan kuda asli seperti halnya Jaran kecak tetapi menggunakan kuda

tiruan dari bahan rotan dan kayu yang menyerupai kepala kuda (DISPOPAR, 2021). Secara terminologi bahasa Jawa (khususnya Jawa Timur), "Jaran" berarti kuda sedangkan "Bodhag" berarti wadah, sehingga Jaran Bodhag memiliki arti tarian dengan kuda tiruan yang terbuat dari wadah tutup nasi.

Kesenian ini tumbuh dekat dengan masyarakat dan akibat perkembangannya, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 17 Oktober 2014, menetapkan kesenian Jaran Bodhag menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Jaran Bodhag memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya dan hampir punah akibat tergerusnya era modernisasi. Disisi lain adanya apresiasi ini, Jaran Bodhag tidak hanya mendapat penghargaan secara tertulis tetapi bagaimana langkah kesenian ini juga berpotensi untuk menjadi identitas Kota Probolinggo dan terus lestari ke generasi berikutnya.

Pelestarian ini juga menjadi langkah bagi Pemerintah Kota Probolinggo untuk mengenalkan kesenian Jaran Bodhag kepada generasi muda melalui kegiatan pembinaan dan perlombaan Drs Moch, maskur M.Pd., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo, mengklarifikasi hal tersebut. bahwa kegiatan ini merupakan salah satu program kerja Pemerintah Daerah Probolinggo melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan akhir untuk melindungi dan mengelola beragam kebudayaan, khususnya mendorong sejarah dan adat istiadat di Kota Probolinggo (Widjanarko, 2020).

Perancangan fasilitas kesenian ini juga merupakan untuk memaksimalkan pelestarian kesenian Jaran Bodhag dimana fungsi utamanya mampu mewadahi kegiatan pelatihan maupun pementasan kesenian Jaran Bodhag. Fasilitas kesenian ini juga memiliki daya tarik di sektor pariwisata sehingga mampu mengenalkan kesenian ini ke jangkauan yang lebih luas. Kondisi ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Probolinggi sejak tahun 2019 – 2024, bahwa arah kebijakan pembangunan salah satunya adalah pelestarian budaya daerah dan peningkatan potensi pariwisata. Saat ini Kota Probolinggo belum memiliki fasilitas kesenian, dimana sampai dengan saat ini hanya

memiliki 2 (dua) museum sebagai sarana kesenian dan budaya.

Dalam tujuan pelestarian kebudayaan, maka perancangan fasilitas kesenian ini menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Analogi. Pendekatan ini kerap kali digunakan dalam proses perancangan bangunan. Selain itu, pendekatan ini juga siap menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam struktur bangunan. Pendekatan konsep Arsitektur Analogi diyakini mampu menciptakan bangunan dengan bentuk yang dinamis dan kaya akan makna filosofis bagi sang arsitek. Lebih dari itu pendekatan Arsitektur Analogi dinilai nantinya akan mampu mempresentasikan filosofi dan nilai – nilai kebudayaan Pandhalungan.

2. TINJAUAN TEORI

a. Pengertian Arsitektur Analogi

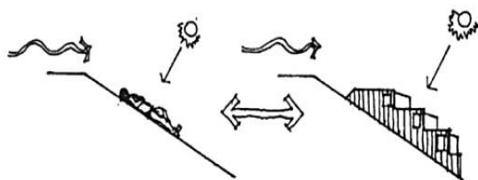
- 1) Menurut KBBI, Analogi adalah kesamaan atau kesesuaian antara dua hal yang berbeda. Atau dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang identik dalam bentuk, struktur, atau fungsi tetapi berbeda asalnya.
- 2) Geoffrey Broadbent. Menyatakan bahwa "Analogi merupakan mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisis menjadi sintesis" mengandung arti bahwa pendekatan analogi tidak hanya mensyaratkan peniruan terhadap objek alam yang dianalogikan, tetapi juga menganalisis dan merangkainya untuk menghasilkan bentuk baru yang masih menyerupai objek yang dianalogikan secara visual.
- 3) Analogi Menurut Karina Moraes Zarzar (2008)
Analogi dapat digunakan dalam berbagai cara, salah satunya adalah sebagai cara seseorang untuk mengkomunikasikan pikirannya secara tidak langsung. Jika dua hal berbagi beberapa kesamaan, mereka dikatakan analogi. Analogi memiliki

tiga hal penting, khususnya kesamaan, struktur dan kemanfaatan.

b. Pendekatan Analogi

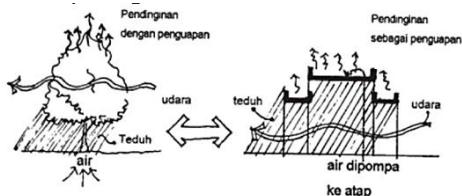
Dalam buku *Design in Arsgitecture* milik Broadbent, ada tiga macam pendekatan analogi arsitektur, yaitu:

- 1) Analogi Personal (*Personal Analogy*) maksudnya bahwa desainer/arsitek menggunakan dirinya sendiri sebagai subjek dari permasalahan yang akan diselesaikan melalui desain arsitektur.



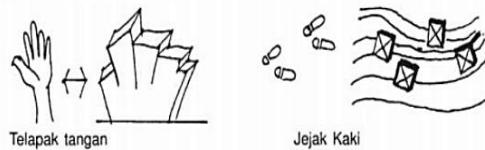
Gambar 2. Analogi Personal
Sumber: Broadbent (2017)

- 2) Analogi Langsung (*Direct Analogy*) Ide analogi langsung mudah dipahami orang lain karna mengandung dasar – dasar yang sederhana. Gagasan di balik analogi semacam ini didasarkan pada fakta-fakta dari berbagai bidang ilmu yang umumnya mudah dipahami.



Gambar 1 Analogi Langsung
Sumber: Broadbent (2017)

- 3) Analogi Simbolik (*Symbolic Analogy*) adalah jenis analogi yang menerapkan makna tertentu yang tersirat pada desain arsitektur. Analogi simbolik memiliki komponen tersirat yang dapat berupa gambar simbolik, mitologi, dan perlambangan – perlambangan lainnya.



Gambar 3. Analogi Simbolik
Sumber: Broadbent (2017)

Duerck kemudian menambahkan ide analogi baru, yaitu analogi fantasi. Sedangkan Analogi Fantasi (*Fantasy Analogy*) adalah jenis analogi lain yang menggunakan imajinasi untuk membuat desain yang bersifat lebih abstrak. Dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk memunculkan konsep imajinatif, tipe fantasi ini juga berkembang seiring kemajuan teknologi dalam desain arsitektur saat ini.

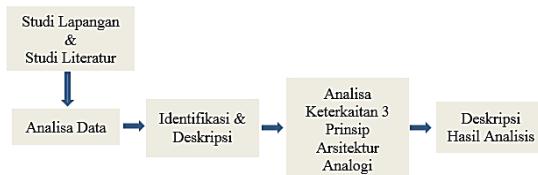
c. Prinsip Desain Analogi

Menurut Muslimin dan Ashadi (2020), prinsip atau kriteria desain Arsitektur Analogi meliputi:

- 1) Desain akhir menyerupai objek yang menjadi pembanding atau acuan.
- 2) Desain akhir mampu menyampaikan konsep sesuai dengan maksud desain awal.
- 3) Tidak ada kemungkinan interpretasi lain dari desain yang dihasilkan dengan menggunakan analogi arsitektur.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah pertama dimulai dengan observasi secara langsung di lapangan dan pengumpulan teori-teori dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan analisis data, dengan cara menganalisis langsung penerapan konsep arsitektur analogi pada objek penelitian. Langkah selanjutnya mengidentifikasi dan mendeskripsikan objek penelitian, kemudian menafsirkan prinsip-prinsip arsitektur analogi. Dan terakhir mendeskripsikan hasil analisis. Gambar di bawah memberikan informasi yang lebih jelas :



Gambar 4.
Proses Analisa Penerapan
Konsep Arsitektur Analogi

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Objek Studi

Lokasi berada di Jalan Gajah Mada Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Lahan yang dipilih memiliki luas sekitar 2,2 ha dengan kondisi sekitar lahan yang belum padat dan masih dapat dikembangkan. Lahan ini berada di Zona Pariwisata Kota Probolinggo serta dilalui oleh Jalan Primer dengan lebar 8 Meter sehingga strategis untuk proyek fasilitas kesenian ini.



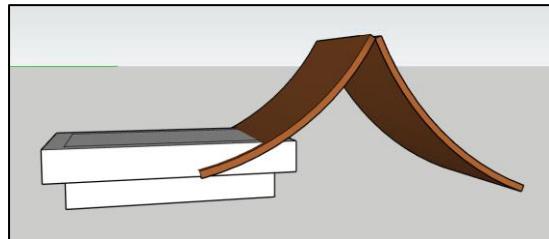
Gambar 5. Lokasi Objek Studi
Sumber: Analisa Pribadi

b. Bentuk Masa

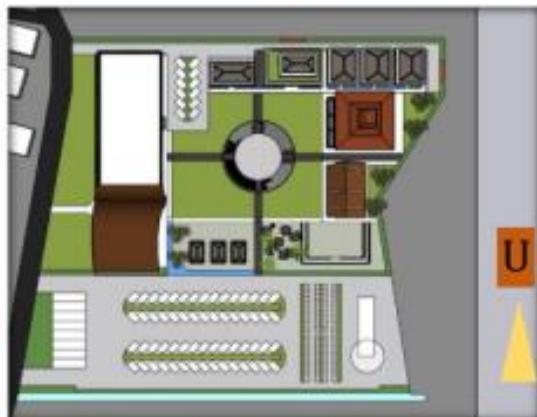
Pada Perancangan Fasilitas Kesenian ini massa yang mengimplementasikan arsitektur analogi adalah Gedung Pertunjukan Tertutup. Proses dari transformasi ini adalah adanya penambahan (*addictive*) pada bentuk atap dan pengurangan (*subtractive*) pada bagian gedung.

Orientasi massa dibuat menghadap ke arah barat (menghadap ke arah jalan) untuk memaksimalkan tampak depan view bangunan.

Hal ini dengan maksud untuk menonjolkan masa gedung fasilitas kesenian sebagai daya tarik dan identitas dari fungsi perancangan



Gambar 6. Gubahan Massa
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar 7. Orientasi Massa
Sumber : Analisa Pribadi

c. Arsitektur Analogi

- 1) Desain memiliki kemiripan visual dengan objek pembandingnya
 - a) Pendekatan melalui tradisi Jaran Bodhag merupakan kesenian akulturasi Budaya Jawa dan Madura sehingga baik dalam propertinya mengimplementasikan keberagaman tersebut. Terlihat pada ornamentasi property kuda yang memiliki pola segitiga serta memiliki warna kontras (merah, kuning dan hijau). Ornamen tersebut diterapkan pada fasad bangunan dengan adanya warna kontras dan melingkar diseluruh sisi bangunan. Bangunan tersebut dianalogikan penari yang sedang menggunakan properti kuda Jaran Bodhag yang melingkar di badan.



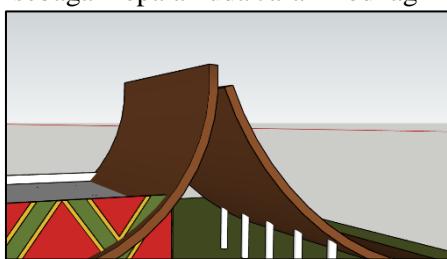
Gambar 8. Ornamen Jaran Bodhag
Sumber : <https://akurat.co/jaran-bodhag-seni-pertunjukan-probolinggo-sudah-ada-sejak-1700>



Gambar 9. Ornamen pada Desain
Sumber : Analisa Pribadi

b) Bentuk visual

Pada bentuk visual terdapat atap yang menjulang tinggi, hal ini dianalogikan sebagai kepala kuda Jaran Bodhag



Gambar 10. Ornamen pada Desain
Sumber : Analisa Pribadi

- 2) Desain dapat menyampaikan pemikiran sesuai dengan desain awal. Jenis analogi simbolik digunakan dalam desain ini. Penerapannya yaitu desain arsitektur dapat diberi makna implisit tertentu. Komponen yang disertakan dapat berupa gambar/perlambangan sesuatu dari budaya lokal.
- 3) Desain tidak menimbulkan interpretasi lain.

Pencapaian berhasil memasukkan bentuk analogi properti Kuda Jaran Bodhag ke dalam massa bangunan sehingga mampu menyampaikan kesan analogi Kuda Jaran Bodhag secara langsung. Hal ini terlihat pada bentuk massa bangunan dan didukung dengan tujuan fasilitas tersebut yaitu sebagai tempat untuk mementaskan kesenian tradisional Jaran Bodhag.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan fasilitas bangunan Gedung kesenian Jaran Bodhag ini adalah:

- a. Gedung kesenian ini memiliki massa bangunan berbentuk persegi panjang. Dimana massa bangunan diorientasikan memanjang ke arah utara dan selatan. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan tampilan depan gedung yang berhadapan dengan jalan Gajah Mada sebagai akses jalan utama di sisi bagian barat.
- b. Kaidah prinsip arsitektur analogi telah sesuai dan tertuang dalam desain bangunan gedung pertunjukan, khususnya pada sisi terluar masa bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wayne, (1978), Architecture and Critical Imagination, John Wiley & Sons Inc, New York
- Abel, Chris (1997), Architecture and Identity, Architectural Press, An imprint of Butterworth Heinemann
- Ayyubih, H. A (2017). Eksistensi Kesenian Jaran Bodhag di Kota Probolinggo. Digital Repository Universitas Jember, <https://jurnal.unej.ac.id>
- Broadbent, Geoffrey (1973). Design in Architecture. Architecture and the Human Sciences
- Dispopar (2021). Impressive Probolinggo City. Retrieved from Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Probolinggo: <https://dispopar.probolinggokota.go.id/web/jaran-bodhag/>
- Izzati Husna, Nurjaman Andri, (2019), Kajian Prinsip Arsitektur Analogi Pada Masa Bangunan Hotel U Janevalla Bandung, <https://media.neliti.com/media/publications/341922-kajian-prinsip-arsitektur-analogi-pada-m-e1c272bb.pdf>

Muslimin M., Ashadim (2020), Penerapan Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi,
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwrupa/article/view/6816>

Persada C., Rusmiati F., (2020), Menuju Arsitektur Berkelanjutan: Analogi, Perilaku & Kearifan Lokal dalam Perancangan, Teknosain.

Tamisanesia N., Anita Juarni, Putri Asri S., (2022), Penerapan Analogi Arkeologi Pawon Eco-Heritage di Kabupaten Bandung Barat,
<https://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas/article/view/67>

Snyder, James. C, Catanese, Anthony J.. (1984) Pengantar Arsitektur. Erlangga, Jakarta.